

STATISTIK DESKRIPTIF DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Amirotun Sholikhah

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
amikpwt@gmail.com

Abstract: Descriptive statistics are statistics used to analyze data in ways that describe or depict the data that has been collected as it is without intending to generally accepted conclusions or generalizations. Therefore, in order to ensure the validity of results from data obtained three stages required therein or better known as the basic foundation that is; The first variation where statistics works with changing circumstances. The second reduction means that not all of the information that must be processed. Not all people have studied (population), but simply with less samples are representative only. Thirdly, the generalization is to draw general conclusions that apply to members of the population based on representative samples. Through these stages at least, researchers will be able to produce comprehensive data and findings can be justified scientifically. It is therefore essential for researchers to use statistical methods descriptive qualitative research, as a form of research on social phenomena that tend to be captured. Through the ability if a database owned by qualitative descriptive method, it is helpful in making the observations in the form of measures in the form of numbers.

Abstrak: Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Oleh karena itu guna menjamin hasil dari kevalidan data yang diperoleh diperlukan tiga tahapan di dalamnya atau lebih dikenal sebagai landasan pokok yaitu; pertama variasi dimana statistik bekerja dengan keadaan yang berubah-ubah. Kedua reduksi artinya tidak seluruh informasi yang harus diolah. Tidak seluruh orang harus diteliti (populasi), melainkan cukup dengan sampel-sampel yang mewakilinya saja. Ketiga, generalisasi yaitu menarik kesimpulan umum yang berlaku untuk anggota-anggota populasinya berdasarkan sampel-sampel yang representatif. Melalui tahapan tersebut paling tidak peneliti akan mampu menghasilkan temuan data yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Sebab itu sangat penting bagi peneliti untuk menggunakan metode

statistik deskriptif pada penelitian kualitatif, sebagai bentuk penelitian tentang yang cenderung memotret fenomena sosial. Melalui kemampuan olah basis data yang dimiliki oleh metode kualitatif deskriptif, sangatlah membantu dalam melakukan pengamatan dalam bentuk ukuran-ukuran berupa angka-angka.

Kata Kunci: statistik deskriptif; penelitian kualitatif.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan dan penghidupan sehari-hari di tengah ledakan data, kita tidak dapat melepaskan diri dari data, baik data itu bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Kedua data tersebut dapat dianalisis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif atau gabungan dari keduanya.¹

Ilmu pengetahuan mengemban tiga tugas penting: menerangkan gejala, meramalkan kejadian, dan mengontrol keadaan. Statistik menyanggulkan dirinya untuk memikul tiga tugas ini. Untuk menerangkan gejala disediakan suatu bagian statistik yang disebut statistik deskriptif. Untuk meramalkan dan mengontrol kejadian dipersiapkan suatu bagian statistik yang disebut statististik inferensial.²

Sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi, bahwa dalam suatu riset, seorang penyelidik dapat menggunakan dua jenis analisa, yaitu analisa statistik (*statistical analysis*) dan analisa non-statistik (*nonstatistical analysis*).³ Penelitian kualitatif sebagai perangkat interpretatif terhadap fenomena sosial, tidak memberikan hak istimewa kepada suatu metodologi di atas yang lain. Sebagai tempat diskusi atau diskursus, penelitian kualitatif menjadi sulit untuk didefinisikan dengan jelas. Penelitian kualitatif ini tidak memiliki teori atau paradigmanya tersendiri yang jelas. Model penelitian kualitatif digunakan dalam banyak disiplin secara terpisah, pendekatannya tidak memiliki seperangkat metode tertentu yang seluruhnya menjadi miliknya. Penelitian kualitatif menggunakan semiotik, narasi, isi, diskursus, arsip, analisis fenotik, bahkan menggunakan statistik.⁴

PENGERTIAN STATISTIK

Secara etimologis kata “statistik” berasal dari kata *status* (bahasa Latin) yang mempunyai arti *state* (bahasa Inggris) atau kata *staat* (bahasa Belanda), dan yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *negara*.⁵ Mengapa disebut negara? Karena sejak dahulu statistik hanya digunakan

untuk kepentingan negara, meliputi berbagai bidang kehidupan dan penghidupan, sehingga lahir istilah statistik, yang pemakaiannya disesuaikan dengan lingkup datanya.⁶

Pada mulanya, kata “statistik” diartikan sebagai “kumpulan bahan keterangan (data), baik yang berwujud angka (data kuantitatif) maupun yang tidak berwujud angka (data kualitatif), yang mempunyai arti penting dan kegunaan yang besar bagi suatu negara. Namun pada perkembangan selanjutnya, arti kata statistik hanya dibatasi pada “kumpulan bahan keterangan yang berwujud angka (data kuantitatif)” saja; bahan keterangan yang tidak berwujud angka (data kualitatif) tidak lagi disebut *Statistik*.⁷

Kata *statistik* telah digunakan untuk membatasi cara-cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, meringkas, dan menyajikan data penyelidikan. Lebih lanjut statistik merupakan cara untuk mengolah data tersebut dan menarik kesimpulan-kesimpulan yang teliti dan keputusan-keputusan yang logis dari pengolahan data tersebut.⁸

Kata statistik juga digunakan untuk menunjuk kepada angka-angka pencatatan dari suatu kejadian atau kasus tertentu seperti misalnya:

- Statistik Nikah-Talak-Rujuk: N-T-R = 46-21-34
- Statistik bentuk badan *Miss Universe*: 38-22-36 (dada-pinggang-pinggul)
- Statistik kecelakaan lalu-lintas: Januari 6, Pebruari 38, Maret 21,
- Statistik tinggi badan rata-rata: Rata-rata T= 164 cm. Dan seterusnya.⁹

Istilah statistik pada pokoknya mempunyai dua macam pengertian, luas dan sempit. Dalam pengertian sempit, kata statistik telah digunakan untuk menunjuk semua kenyataan yang berwujud angka-angka tentang sesuatu kejadian khusus, misalnya statistik kecelakaan lalulintas, statistik nikah-talak-rujuk, statistik kelahiran dan kematian, statistik impor dan ekspor, statistik penerimaan mahasiswa, dan sebagainya.

Dalam pengertian luas, yaitu teknik metodologik, statistik berarti cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan, dan menganalisa data penyelidikan yang berwujud angka-angka. Lebih jauh dari itu, statistik diharapkan dapat menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan-keputusan yang baik.¹⁰

PENGGOLONGAN STATISTIK

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan tingkat pekerjaannya (tahapan yang ada dalam kegiatan statistik), statistik sebagai ilmu pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) Statistik deskriptif dan (2) Statistik inferensial.

Statistik deskriptif, yang lazim dikenal pula dengan istilah statistik deduktif, statistik sederhana, dan *descriptive statistics*, adalah statistik yang tingkat pekerjaannya mencakup cara-cara menghimpun, menyusun, atau mengatur, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa, atau keadaan.

Dengan kata lain, statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data, angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas, mengenai sesuatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

Menurut Husaini Usman, *statistik deskriptif atau statistik dalam arti sempit*, ialah susunan angka yang memberikan gambaran tentang data yang disajikan dalam bentuk-bentuk tabel, diagram, histogram, poligon, frekuensi, ozaiv (ogive), ukuran penempatan (median, kuartil, desil, dan persentil), ukuran gejala pusat (rata-rata hitung, rata-rata ukur, rata-rata harmonik, dan modus), simpangan baku, angka baku, kurva normal, korelasi, dan regresi linier.¹¹

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial lazim dikenal pula dengan istilah statistik induktif, statistik lanjut, statistik mendalam, atau *inferential statistics*, adalah statistik yang menyediakan aturan atau yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam rangka mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum, dari sekumpulan data yang telah disusun dan diolah. Selain itu, statistik inferensial juga menyediakan aturan tertentu dalam rangka penarikan kesimpulan (*conclusion*), penyusunan atau pembuatan ramalan (*prediction*), penaksiran (*estimation*), dan sebagainya.

Dengan demikian, statistik inferensial sifatnya lebih mendalam dan merupakan tindak lanjut dari statistik deskriptif. Statistik deskriptif pada dasarnya merupakan fundamen dari ilmu statistik secara keseluruhan; ia merupakan dasar dan tulang punggung dari seluruh struktur ilmu statistik.

Karena itu, untuk mempelajari atau memahami statistik inferensial, seseorang harus lebih dahulu mempelajari statistik deskriptif.¹²

CIRI-CIRI POKOK STATISTIK

Statistik mempunyai tiga macam ciri pokok:

1. Bekerja dengan angka-angka. Angka-angka dalam statistik mempunyai dua arti, yaitu angka sebagai jumlah yang menunjukkan jumlah atau frekwensi, dan angka yang menunjukkan nilai atau harga. Dalam arti yang terakhir ini angka masih mewakili atau menimbulkan sesuatu kualitas, misalnya angka kecerdasan, nilai sekolah, atau harga kebajikan.

2. Bersifat objektif. Kerja statistik menutup pintu bagi masuknya unsur-unsur subjektif yang dapat menyulap keinginan menjadi kenyataan atau kebenaran. Statistik sebagai alat penilai kenyataan tidak dapat berbicara lain kecuali apa adanya. Adapun apa arti dan bagaimana menggunakan kenyataan-kenyataan statistik itu adalah persoalan-persoalan lain yang berada di luar kompetensi statistik.

3. Bersifat universal. Statistik dapat digunakan hampir dalam semua bidang penyelidikan. Penyelidikan-penyelidikan dalam wilayah ilmu-ilmu eksakta, sosial, dan kebudayaan, semuanya dapat menggunakan statistik dengan keyakinan yang penuh.¹³

ARTI PENTING STATISTIK

Kecuali dari segi-segi praktis, sebagaimana juga dalam matematika, ada unsur dalam statistik yang berfungsi sebagai sarana mengembangkan cara-cara berpikir logis. Statistik lebih dari pada matematika, merupakan suatu jalan berpikir, suatu bahasa untuk berpikir ilmiah, untuk merencanakan penyelidikan-penyelidikan, serta untuk mencapai kesimpulan dan keputusan yang teliti dan matang.¹⁴ Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Guilford, menyatakan bahwa ada empat alasan mengapa seorang mahasiswa harus mengambil mata kuliah dan menguasai konsep-konsep serta dasar-dasar kerja statistik.

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Seorang mahasiswa harus mampu membaca literatur-literatur profesional;
 - b. Seorang mahasiswa harus menyusun cara-cara untuk kuliah-kuliah tingkat tinggi;

- c. Statistik merupakan bagian esensial dari latihan profesional;
- d. Statistik dimana saja menjadi landasan dari kegiatan-kegiatan riset.

2. Dalam Riset

Khusus untuk keperluan-keperluan riset, seperti yang telah beberapa kali disinggung di depan, fungsi dan peranan statistik digambarkan oleh Guilford sebagai berikut:

- a. Statistik memungkinkan pencatatan secara paling eksak data penyelidikan;
- b. Statistik memaksa penyelidik menganut tata-pikir dan tata-kerja yang definit dan eksak;
- c. Statistik menyediakan cara-cara meringkas kedalam bentuk yang lebih banyak artinya dan lebih gampang mengerjakannya;
- d. Statistik memberi dasar-dasar untuk menarik kongklusi-kongklusi melalui proses-proses yang mengikuti tata yang dapat diterima oleh ilmu pengetahuan;
- e. Statistik memberi landasan untuk meramalkan secara ilmiah tentang bagaimana sesuatu gejala akan terjadi dalam kondisi-kondisi yang telah diketahui;
- f. Statistik memungkinkan penyelidik menganalisa, menguraikan sebab akibat yang kompleks dan rumit, yang tanpa statistik akan merupakan peristiwa yang membingungkan, kejadian yang tak teruraikan.¹⁵

LANDASAN KERJA STATISTIK

1. Variasi

Statistik bekerja dengan keadaan yang berubah-ubah (variasi), misalnya keadaan penduduk, keuangan, GNP, kematian, kelahiran, peserta KB dan sebagainya.

2. Reduksi

Statistika bekerja secara reduksi, artinya tidak seluruh informasi yang harus diolah. Tidak seluruh orang harus diteliti (populasi), melainkan cukup dengan sampel-sampel yang mewakilinya saja. Tentu saja sampel itu harus representatif. Untuk mendapatkan sampel yang representatif diperlukan tentang teknik sampling.

3. Generalisasi

Statistik induktif bekerja untuk menarik kesimpulan umum (generalisasi) yang berlaku untuk anggota-anggota populasinya berdasarkan sampel-sampel yang representatif tadi. Misalnya kita tidak mungkin meneliti semua produksi kekuatan 100.000 baut terhadap kekuatan patahnya, tetapi cukup melalui sampel saja misalnya hanya 384 buah saja untuk 100.000 baut, kalau kita uji semua kekuatan patah untuk 100.000 baut maka “apa yang akan diproduksi dan dijual?”.

4. Statistik selalu berkenaan dengan angka-angka saja (kuantitatif)

Statistik mempunyai angka-angka yang lebih nyata, pasti dan dapat diukur dengan angka-angka. Istilah-istilah seperti: pada umumnya, kira-kira, sekitar, kurang lebih, kebanyakan, biasanya sedikit, biasanya banyak, lumayan, cukup, sedang-sedang saja, hampir tidak pernah dikenal dalam analisis statistik. Agar data kualitatif dapat distatistikkan, maka data itu harus dibobot dulu. Misalnya sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1.¹⁶

PENYAJIAN DATA STATISTIK

Bagaimana menyajikan data penyelidikan secara teratur, singkat, mudah dimengerti, tetapi masih memberi gambaran yang tepat tentang sesuatu keadaan, adalah salah satu tugas statistik yang sangat penting. Penyajian data statistik pada dasarnya ada dua bentuk:

1. Bentuk penyajian dengan tabel-tabel,
2. Bentuk penyajian dengan grafik-grafik.

Kecuali kedua bentuk itu, masih ada satu bentuk pelaporan lainnya dari hasil-hasil kerja statistik, yaitu bentuk perumusan, atau dalam statistik lebih sering kita kenal dengan nama bentuk tekstular.

KAPAN MENGGUNAKAN STATISTIS DESKRIPTIF?

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun infe-

rensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Tetapi peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah statistik inferensial.¹⁸

Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, piktogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. Dalam statistik deskriptif juga dapat mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi. Hanya perlu diketahui bahwa dalam analisis korelasi, regresi, atau membandingkan dua rata-rata atau lebih tidak perlu diuji signifikansinya. Jadi secara teknis dapat diketahui bahwa, dalam statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi.¹⁹

BIDANG KAJIAN, METODE DAN PENELITIAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Bidang kajian penelitian kualitatif sebenarnya cukup beragam dan tersebar dalam berbagai disiplin ilmu sosial. Namun kondisinya belum memiliki kelompok jaringan yang meliputi banyak ahli dengan koordinasi yang baku. Kajian penelitian kualitatif berawal dari kelompok ahli sosiologi dari “mazhab Chicago” pada tahun 1920-1930, yang memantapkan pentingnya penelitian kualitatif untuk mengkaji kelompok kehidupan manusia. Pada waktu yang sama, kelompok ahli antropologi menggambarkan outline dari metode karya lapangan; yang melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat.

Munculnya penelitian kualitatif adalah karena reaksi dari tradisi yang terkait dengan positivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Berbagai jenis metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif, tingkat perkembangan dan kematangan masing-masing metode ditentukan juga oleh bidang keilmuan yang memiliki sejarah perkembangannya. Setiap uraian mengenai penelitian kualitatif harus bekerja dalam bidang historis yang kompleks.²⁰

PROSES PENELITIAN KUALITATIF

Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan, seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki objek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berpikir dan melihat objek dan aktivitas orang yang ada sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya.²¹

Berdasarkan ilustrasi tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa walaupun peneliti kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki objek/lapangan. Pada waktu memasuki objek, peneliti tentu masih merasa asing terhadap objek tersebut, seperti halnya orang asing yang masih asing terhadap pertunjukan wayang kulit. Setelah memasuki objek, peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada di tempat itu, yang masih bersifat umum. Misalnya dalam pertunjukan wayang pada tahap awal, ia akan melihat penontonnya, panggungnya, gamelannya, penabuhnya (pemain gamelannya), wayangnya dalangnya, pesindennya (penyanyi) aktivitas penyelenggaranya.

Pada tahap ini disebut tahap orientasi atau deskripsi, dengan *grand tour question*. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya. Proses penelitian kualitatif pada tahap kedua disebut *tahap reduksi/fokus*. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap 1 untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini, peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Bila dikaitkan dengan contoh pertunjukan wayang, maka peneliti telah memfokuskan pada masalah wayang dan dalangnya saja.

Proses penelitian pada tahap 3, adalah tahap *selection*. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Ibarat pohon, kalau fokus ini baru pada aspek cabang, maka pada tahap *selection* peneliti sudah mengurai sampai ranting, daun, dan buahnya. Jika diibaratkan pertunjukan wayang tadi, kalau fokusnya pada wayangnya, maka peneliti

ingin tahu lebih dalam tentang wayang, mulai dari nama wayang dan perannya, bentuk dan ukuran wayang, cara membuat wayang, makna setiap pahatan pada wayang, jenis cat yang digunakan, cara mengecatnya, dan sebagainya.

Pada penelitian tahap ke-3 ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis, atau ilmu yang baru.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekadar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.²²

Menurut Agus Salim, tiga kegiatan generik dan saling terkait mendefinisikan proses penelitian kualitatif, kegiatan itu ialah *ontologi* (dipilihnya teori), *epistemologi* (dipilihnya metode) dan *metodologi* (dipilihnya analisis).²³ Peneliti yang berada dalam situasi kemudian mendekati dunia dengan seperangkat ide-ide, kerangka teori (teori, ontologi) yang menentukan seperangkat pertanyaan (epistemologi) yang kemudian diselidiki (metodologi, analisis) dengan cara spesifik. Bahan-bahan empiris yang berkaitan dengan permasalahan dikumpulkan lalu dianalisis dan ditulis.

Kegiatan generik dalam penelitian kualitatif selalu menampilkan lima fase yang dimiliki oleh masing-masing pendekatan: (1) peneliti dan apa yang diteliti sebagai subjek multi-kultural; (2) paradigma penting dan sudut pandang interpretatif; (3) strategi penelitian; (4) metode pengumpulan data dan penganalisan data bahan empiris; dan (5) seni menginterpretasi dan memaparkan hasil penelitian.²⁴

DAPATKAH PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF DIGUNAKAN BERSAMAAN?

Peneliti kuantitatif biasanya tidak puas dengan hasil analisis statistik. Misalnya, dengan data yang dikumpulkan dengan kuesioner, analisis statistik dilakukan untuk menemukan hubungan antara dua atau lebih variabel. Ternyata hasilnya tidak memuaskan karena tidak ada hubungan. Peneliti meragukan karena hipotesisnya tidak teruji. Untuk itu, ia lalu

mengadakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk melengkapi penelitiannya. Dengan kata lain, peneliti kuantitatif menggunakannya secara bersama-sama, namun dengan pendekatan kualitatif sebagai pegangan utama.

Di pihak lain, peneliti kualitatif sering menggunakan data kuantitatif, namun yang sering terjadi pada umumnya tidak menggunakan analisis kuantitatif bersama-sama. Jadi dapat dikatakan bahwa kedua pendekatan tersebut dapat digunakan apabila desainnya adalah memanfaatkan satu paradigma, sedangkan paradigma lainnya hanya sebagai pelengkap saja. Pendapat ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss, yaitu bahwa dalam banyak hal, kedua bentuk data tersebut diperlukan, bukan kuantitatif menguji kualitatif, melainkan kedua bentuk tersebut digunakan bersama dan, apabila dibandingkan, masing-masing dapat digunakan untuk keperluan menyusun teori.²⁵

BEBERAPA CONTOH PENERAPAN STATISTIK DESKRIP-TIF DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Ada banyak teknik statistik deskriptif yang bisa dimanfaatkan sebagai pelengkap data dalam penelitian kualitatif. Untuk memberikan gambaran beberapa penerapan teknik statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif, maka penulis memberikan beberapa contoh dalam bentuk grafik, tabel distribusi frekuensi, median, dan kuartil. Penulis sengaja hanya memberikan sebagian contoh bentuk statistik deskriptif saja, mengingat banyaknya jenis data yang tidak memungkinkan jika harus dituliskan semuanya.

1. Contoh Tabel Distribusi Frekuensi Bergolong Tentang Hasil Nilai Angket Kualitas Keberagamaan 60 Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Tahun 2016

Contoh a.

Tabel 1. Tabel Distribusi Bergolong Tentang Nilai Nilai Hasil Angket Kualitas Keberagamaan Mahasiswa Fakultas Dakwah Iain Purwokerto Tahun 2016

| Nilai Keberagamaan | Kwalitas | Frekuensi (f) |
|--------------------|----------|---------------|
| 78 – 80 | | 3 |
| 75 – 77 | | 5 |
| 72 - 74 | | 7 |
| 69 - 71 | | 8 |
| 66 - 68 | | 11 |
| 63 - 65 | | 9 |
| 60 - 62 | | 6 |
| 57 - 59 | | 5 |
| 54 - 56 | | 4 |
| 51 - 53 | | 2 |
| Total | | 60 |

Contoh b.

Tabel 2. Tabel Distribusi Bergolong Tentang Nilai Nilai Hasil Angket Kualitas Keberagamaan Mahasiswa Fakultas Dakwah Iain Purwokerto Tahun 2016

| Interval Nilai | Titik Tengah (X) | Frekuensi (f) |
|----------------|------------------|---------------|
| 78 – 80 | 79 | 3 |
| 75 – 77 | 76 | 5 |
| 72 - 74 | 73 | 7 |
| 69 - 71 | 70 | 8 |
| 66 - 68 | 67 | 11 |
| 63 - 65 | 61 | 9 |
| 60 - 62 | 58 | 6 |
| 57 - 59 | 55 | 5 |
| 54 - 56 | 52 | 4 |
| 51 - 53 | | 2 |

2. Contoh Cara Melukiskan Distribusi Frekuensi dalam Bentuk Grafik Histogram (Histogram Frequency) Data Bergolong

Ada banyak macam grafik, tiga di antaranya (dipilih yang penting) ialah: histogram, frekuensi poligon dan ogive.

· Langkah-langkah umum dalam membuat grafik

a. Sumbu Absis dan Ordinat

Sumbu Absis yaitu, sumbu yang mendatar, disebut sumbu “X” (huruf X besar). Sedang Sumbu Ordinat, sumbu yang menegak disebut Sumbu “Y” (huruf Y besar).

Sumbu X biasanya disediakan untuk mencantumkan NILAI, sedang Sumbu Y untuk frekuensi.

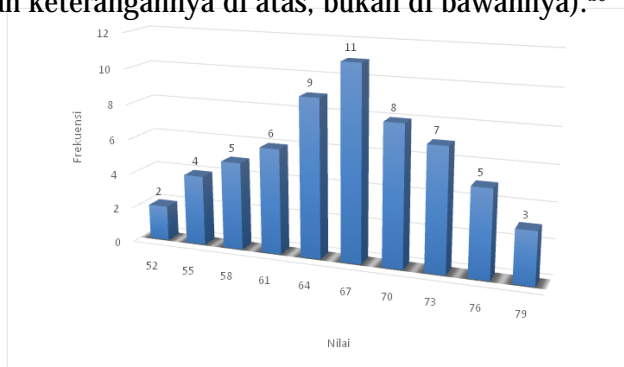
b. Perbandingan antara X dan Y kelazimannya Sumbu X dibuat lebih panjang dari Sumbu Y.

Perbandingan antara keduanya kira-kira 10 : 7 atau 10 : 8 atau 3:2 Hanya untuk maksud-maksud tertentu kelaziman itu dilanggar. Misalnya untuk keperluan propaganda.

c. Pemberian nama pada sumbu

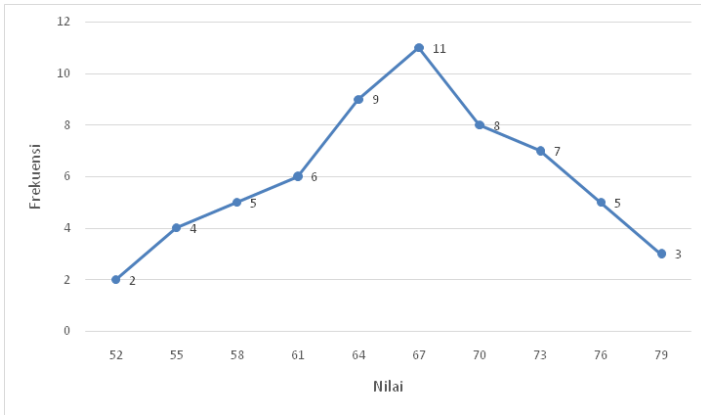
Untuk memudahkan pembacaan, Sumbu X diberi nama NILAI di bawahnya, tepat di tengah-tengahnya, Sedang Sumbu Y diberi nama FREKUENSI di sebelah kirinya, tepat di tengah-tengahnya atau tepat di atasnya.

d. Pemberian nama pada grafik, agar tidak membingungkan pembaca, menurut kelaziman dicantumkan di bawah grafik (Sebaliknya tabel mencantumkan keterangannya di atas, bukan di bawahnya).²⁶



Gambar 1. Grafik Histogram Distribusi Nilai Hasil Angket Tentang Kualitas Keberagamaan Terhadap 60 Mahasiswa Fakultas Dakwah Tahun 2016

3. Contoh Grafik Poligon



Gambar 2. Grafik Hasil Nilai Angket Tentang Kualitas Kebergamaan Terhadap 60 Mahasiswa Fakultas Dakwah Iain Purwokerto Tahun 2016

Data di atas bisa dimanfaatkan jika peneliti hanya ingin menampilkan perolehan hasil angket tentang kualitas keberagaman, dengan tujuan untuk memperjelas hasil penelitian tanpa adanya variabel lain yang akan diuji. Tentu saja nilai angket tersebut diperoleh dari jawaban sejumlah responden dalam penelitian yang sudah ditentukan sesuai aturan yang ada. Adapun nilai tersebut adalah jawaban angket responden dari pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan teori yang digunakan.

Jika peneliti bermaksud membuat penggolongan tentang kualitas keberagaman menjadi dua golongan yaitu baik dan kurang baik. Maka dapat digunakan teknik *Median*.

4. Median

Dapat juga dibatasi sebagai “suatu nilai yang membatasi 50 persen frekuensi distribusi bagian bawah dengan 50 persen frekuensi distribusi bagian atas”.²⁷

Atau angka yang membagi sampel menjadi dua strata yang besar, disingkat dengan huruf Mdn.

Tabel 3. Tabel Mencari Median Tentang Nilai Kualitas Keberagamaan 60 Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Tahun 2016

| Nilai | F | Cf |
|---------------|----------|----------|
| 78 – 80 | 3 | 60 |
| 75 – 77 | 5 | 57 |
| 72 - 74 | 7 | 52 |
| 69 - 71 | 8 | 45 |
| 66 – 68 ----- | 11 ----- | 37 ----- |
| ----- | ----- | -- |
| 63 - 65 | 9 | 26 |
| 60 - 62 | 6 | 17 |
| 57 - 59 | 4 | 11 |
| 54 - 56 | 5 | 7 |
| 51 – 53 | 2 | 2 |
| Total | 60 | - |

Rumus Mencari Median dari distribusi bergolong:

$$1/2 N - Cfb$$

$$\text{Median} = Bb + \left[\frac{\quad}{fd} \right] i$$

Dalam mana:

Bb = Batas bawah (nyata) dari interval yang mengandung Median

Cfb = frekuensi kumulatif (frekuensi meningkat) di bawah Interval yang mengandung Median.

fd = frekuensi dalam interval yang mengandung Median

i = lebar interval

N = jumlah frekuensi dalam distribusi.²⁸

Median :

$$Bb = 65,5 \quad Cfb = 26 \quad fd = 11 \quad i = 3$$

$$1/2.60 - 26$$

$$\text{Median} = 65,5 + \left[\frac{\quad}{11} \right] 3$$

$$30 - 26$$

$$= 65,5 + \left[\frac{\quad}{11} \right] 3$$

$$\begin{aligned}
 &= 65,5 + [0, 363636363] 3 \\
 &= 65,5 + 1,090909089 \\
 &= 66,59090908 \\
 &= 66,59
 \end{aligned}$$

Jika kita ingin membagi nilai kualitas keberagamaan 60 mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto 2016, sebagaimana contoh data di atas, menjadi dua bagian yang sama besar nilainya (menjadi dua kategori/dua golongan), maka hasilnya adalah:

Tabel 4. Tabel Mencari Median Tentang Nilai Kualitas Keberagamaan 60 Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Tahun 2016

| Nilai | Kategori / Golongan |
|---------|-------------------------|
| 68 - 80 | Baik |
| 51 - 67 | Kurang Baik /Tidak baik |

Jadi kesimpulannya adalah, bagi yang memiliki nilai berkisar antara 51 sampai dengan 67 maka dia masuk dalam kategori “kualitas keagamaannya” ***kurang baik / tidak baik***. Sedangkan yang memperoleh nilai berkisar antara 68 sampai dengan 80, maka dia masuk dalam kategori/golongan “kualitas keberagamaannya ***baik***.”

5. Kuartil

Jika peneliti hanya ingin membagi suatu gejala menjadi empat bagian yang sama besar frekuensinya atau ingin membagi suatu gejala menjadi empat golongan, maka tidak bisa lagi menggunakan *Median*, melainkan *Kuartil*.

Ada tiga macam Kuartil, yaitu Kuartil Pertama (disingkat K1), Kuartil Kedua (disingkat K2), dan Kuartil ketiga (disingkat K3).

Definisi:

- a. Kuartil Pertama adalah suatu nilai dalam distribusi yang membatasi 25 persen frekuensi di bagian bawah distribusi dari 75% frekuensi di bagian atas distribusi.
- b. Kuartil kedua adalah suatu nilai dalam distribusi yang membatasi 50 persen frekuensi di bawah dan 50% di atasnya.

- c. Kuartil ketiga adalah suatu nilai dalam distribusi yang Membatasi 75% frekuensi bagian bawah dari 25 persen frekuensi bagian atas distribusi.

Cara Menghitung Kuartil

Cara menghitung Kuartil pada prinsipnya sama saja dengan cara menghitung MEDIAN. Rumus yang kita gunakan untuk mencari MEDIAN berlaku di sini dengan perubahan yang sangat kecil, yaitu perubahan pada komponen N-nya.

Rumus menghitung KUARTIL Pertama:

$$K_1 = Bb + \frac{(1/4 N - cfb)}{fd} i$$

keterangan:

K_1 = adalah Kuartil pertama yang kita cari.

Bb = Batas bawah (Nyata) interval yang mengandung K_1

N = Jumlah frekuensi dalam distribusi

Cfb = frekuensi kumulatif di bawah interval yang mengandung K_1

fd = frekuensi dalam interval yang mengandung K_1

i = lebar interval.²⁹

Tabel 5. Tabel Mencari Kuartil Ke-1, 2, dan Ke-3 Tentang Nilai Angket Kualitas Keberagaman 60 Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Tahun 2016

| Nilai | f | Cf |
|---------------|----------|----------|
| 78 – 80 | 3 | 60 |
| 75 – 77 | 5 | 57 |
| 72 - 74 | 7 | 52 |
| 69 – 71 ----- | 8 ----- | 45 ----- |
| ----- | ----- | - |
| 66 – 68 ----- | 11 ----- | 37 ----- |
| ----- | ----- | -- |
| 63 - 65 | 9 | 26 |
| 60 – 62 ----- | 6 ----- | 17 ----- |
| ----- | ----- | --- |
| 57 - 59 | 4 | 11 |
| 54 - 56 | 5 | 7 |
| 51 – 53 | 2 | 2 |
| Total | 60 | - |

$$a. K_1 = Bb + \left(\frac{1/4 N - cfb}{fd} \right) i$$

$Bb = 59,5 \quad cfb = 11 \quad fd = 6 \quad i = 3$

Jadi:

$$a. K1 = 59,5 + \left[\frac{1/4 \cdot 60 - 11}{6} \right] 3$$

$$= 59,5 + \left[\frac{15 - 11}{6} \right] 3$$

$$= 59,5 + (0,6666666666) 3$$

$$= 59,5 + 1,999999998$$

$$= 61,49999999$$

$$= 61,50$$

b. $K2 = \text{Median}$

$$c. K3 = Bb + \left[\frac{3/4 \cdot N - cfb}{fd} \right] 3$$

$Bb = 68,5 \quad cfb = 37 \quad fd = 8$

Jadi :

$$K3 = 68,5 + \left[\frac{3/4 \cdot 60 - 37}{8} \right] 3$$

$$= 68,5 + \left[\frac{45 - 37}{8} \right] 3$$

$$= 68,5 + (1) 3$$

$$= 68,5 + 3$$

$$= 71,5$$

Dari hasil penghitungan data di atas, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Tabel. 6 Kesimpulan Hasil

| Nilai | Kategori / Golongan |
|---------|------------------------|
| 73 - 80 | Sangat Baik |
| 68 - 72 | Baik |
| 62 - 67 | Sedang |
| 51 - 61 | Kurang Baik/Tidak Baik |

Berdasarkan data di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bagi yang mendapatkan nilai berkisar antara 51 sampai dengan 61 maka dia memiliki kategori nilai kualitas keberagamaan *kurang baik/tidak baik*, sedangkan yang memperoleh nilai angket berkisar antara 62 sampai dengan 67, maka masuk kedalam golongan *sedang*, yang mendapatkan nilai angket 68-72 maka masuk kedalam kategori kualitas keberagamaannya *baik*, dan yang memperoleh nilai 73 sampai dengan 80 maka dia masuk dalam kategori kualitas keberagamaannya *sangat baik*.

PENUTUP

Munculnya ketakutan atau keengganan di sebagian peneliti memanfaatkan statistik dalam analisis data, di antaranya disebabkan karena kurang fahamnya (kurangnya pengetahuan secara utuh) tentang statistik itu sendiri. Bahwa penggunaan metode statistik adalah bagian penelitian kuantitatif memang benar, tetapi pemanfaatan data statistik tidaklah selalu berarti melakukan tindakan penelitian dengan pemanfaatan rumus-rumus yang rumit. Contohnya pemanfaatan data dalam bentuk grafik, tabel sederhana, sudah menjadi bagian dari pemanfaatan data statistik namun dalam pengertian sederhana atau dalam arti sempit (statistik deskriptif). Hal tersebut bisa dilakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif. Dimana data statistik diperlukan guna melengkapi dan memperjelas analisis. Padahal pemanfaatan statistik bukan berarti penerapan rumus-rumus yang ada.

Antara statistik deskriptif dengan metode penelitian kualitatif keduanya saling membutuhkan satu sama lain (saling melengkapi). Hasil analisis statistik dalam penelitian kuantitatif tidak akan punya makna mendalam tanpa analisis deskriptif kualitatif, sebaliknya karya ilmiah yang mengguna-

kan analisis kualitatif juga kurang lengkap jika tidak disertai data statistik deskriptif, misalnya berupa grafik-grafik atau rumus statistik deskriptif sederhana seperti mean, median, kuartil, desil, dan lain-lain.

ENDOTES

¹ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 5.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi, Jilid 111*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1991), hlm. 221.

³ Agus Salim, penyunting, dari Denzin Guba dan Penerapannya, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 8.

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 1.

⁵ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, hlm. 3.

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, hlm. 1.

⁷ Sutrisno Hadi, *Statistik 1* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1993), hlm. 1.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hlm. 221.

⁹ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, hlm. 3.

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, hlm. 5.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hlm. 222.

¹² Sutrisno Hadi, *Statistik 1*, hlm. 1-2.

¹³ *Ibid.*, hlm. 1.

¹⁴ Husaini Usman, R. Purnomo Setiady Akbar; Op.cit, hlm. 10-11.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm. 207-208.

¹⁶ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, hlm. 4-5.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif*, hlm. 27.

¹⁸ Agus Salim, *Teori dan Paradigma*, hlm.24.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 22.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Statistik 1*, hlm.17-18.

²¹ *Ibid.*, hlm. 44.

DAFTAR PUSTAKA

Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar.(2003).*Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Hadi, Sutrisno. (1991) *Metodologi Research, Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi, Jilid 111*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Salim, Agus. (2001). penyunting, dari Denzin Guba dan Penerapannya, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.
- Sudijono, Anas. (2012) *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno. (1993). *Statistik 1*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA. CV.
- Moleong, Lexy J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.